

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi, terutama yang tumbuh dan berkembang dalam komunitas masyarakat adat. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menyimpan nilai-nilai spiritual dan sakral yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakatnya. Salah satu bentuk tradisi sakral yang menarik untuk dikaji adalah tradisi *Gacle* yang dijalankan oleh masyarakat adat di Desa Kasepuhan Gelaralam, Kabupaten Sukabumi. Tradisi ini diyakini sebagai bagian dari sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka, dan masih bertahan hingga kini meskipun ditengah arus modernisasi.¹

Tradisi *Gacle* merupakan bagian dari upacara adat yang berkaitan erat dengan sistem pertanian dan siklus kehidupan masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini tidak hanya bermakna ritual semata, tetapi juga sarat akan nilai-nilai religius yang mengandung unsur sakralitas tinggi. Sakralitas dalam tradisi ini tidak terlepas dari keyakinan masyarakat terhadap roh leluhur dan kekuatan gaib yang diyakini berperan dalam menjaga keseimbangan alam dan hasil panen.²

Sakralitas merupakan konsep yang menggambarkan pemisahan antara hal-hal yang dianggap suci dengan yang profan atau duniawi. Dalam konteks masyarakat adat, sakralitas menyatu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik budaya dan tradisi mereka. Tradisi *Gacle* menjadi salah satu manifestasi dari cara masyarakat Kasepuhan mengelola kehidupan spiritual dan material secara bersamaan, menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan leluhur.³

¹ Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2009.

² Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

³ Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. London: George Allen & Unwin, 1915.

Desa Adat Kasepuhan Gelaralam menjadi locus yang relevan untuk mengkaji tradisi Gacle, karena desa ini masih mempertahankan sistem nilai dan aturan adat secara konsisten. Kasepuhan dikenal sebagai salah satu komunitas adat Sunda yang menolak intervensi dari luar dalam urusan adat, termasuk dalam pelaksanaan upacara tradisional. Oleh karena itu, praktik Gacle di wilayah ini dapat dianggap sebagai bentuk asli dan otentik dari tradisi yang sarat makna sakral.⁴

Adanya sakralitas dalam tradisi Gacle juga memperlihatkan bahwa masyarakat adat memiliki cara tersendiri dalam mengartikulasikan hubungan mereka dengan yang transenden. Sakralitas bukan hanya tampak dari simbol-simbol atau mantra dalam ritual, tetapi juga dari penghayatan spiritual masyarakat yang melibatkan kepercayaan kolektif terhadap kekuatan adikodrati. Hal ini sejalan dengan pandangan Mircea Eliade yang menyebut bahwa sakral hadir ketika manusia menyadari keberadaan kekuatan ilahi dalam fenomena dunia.⁵

Dalam pelaksanaan tradisi Gacle, peran pemuka adat atau yang disebut sesepuh menjadi sangat penting. Mereka dianggap sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual. Tindakan mereka dalam setiap prosesi adat dipandang sebagai manifestasi dari kehendak leluhur yang harus dijalankan secara tepat agar hasil yang diperoleh tidak melanggar keharmonisan kosmis. Ketaatan terhadap prosedur adat menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai sakral yang telah diwariskan.⁶ Namun, di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, keberlangsungan tradisi sakral seperti Gacle mengalami tantangan serius. Generasi muda cenderung mulai meninggalkan praktik adat karena dianggap tidak relevan dengan zaman. Padahal, hilangnya tradisi ini berarti hilangnya pengetahuan lokal dan nilai-nilai spiritual yang menyertainya. Oleh karena itu, penelitian ini juga dimaksudkan sebagai upaya dokumentasi sekaligus pelestarian terhadap tradisi sakral tersebut.

⁴ Ekadjati, Edi S. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2006.

⁵ Eliade, Mircea. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, 1959.

⁶ Suryadi, S. "Tradisi Lisan dan Sakralitas dalam Budaya Lokal." *Jurnal Antropologi Indonesia*, vol. 30, no. 2, 2009, hal. 113-127.

Kajian tentang sakralitas dalam tradisi Gacle juga dapat memberikan kontribusi terhadap studi antropologi dan kajian budaya, khususnya mengenai bagaimana suatu komunitas mengkonstruksi dan mempertahankan nilai-nilai sakral di tengah perubahan sosial. Hal ini membuka ruang diskusi mengenai pentingnya mengintegrasikan pendekatan kultural dalam merumuskan kebijakan pembangunan berbasis komunitas adat.

Dengan memperhatikan nilai-nilai sakral dalam tradisi Gacle, kita dapat memahami bahwa masyarakat adat tidak sekedar menjalankan tradisi sebagai rutinitas, melainkan sebagai bentuk pengabdian spiritual dan penghormatan terhadap kosmos dan leluhur. Maka, pemaknaan ulang terhadap tradisi seperti ini menjadi sangat penting agar warisan budaya tersebut tetap hidup dan tidak tercerabut dari akar spiritualitasnya.

Salah satu aspek penting dalam memahami sakralitas tradisi Gacle adalah peran bahasa simbolik yang digunakan dalam ritual. Simbol-simbol seperti sesajen, pakaian adat, alat musik, dan gerak tubuh dalam prosesi adat bukan hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menjadi medium komunikasi spiritual antara manusia dan alam gaib. Dalam kajian semiotika budaya, simbol semacam ini disebut sebagai “tanda sakral” yang hanya bisa dimaknai secara kontekstual dalam struktur budaya lokal.⁷

Ritual Gacle biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang diyakini sakral, seperti sebelum masa panen atau saat terjadi bencana alam yang dianggap sebagai pertanda murka leluhur. Penentuan waktu tersebut tidak didasarkan pada kalender modern, melainkan pada perhitungan adat yang melibatkan pengetahuan lokal tentang siklus alam. Praktik ini menunjukkan bahwa sakralitas tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berakar pada hubungan ekologis yang kuat antara masyarakat adat dan lingkungannya.

⁷ Danesi, Marcel. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. Toronto: Canadian Scholars' Press, 2004.

Dari sudut pandang filsafat budaya, sakralitas dalam tradisi Gacle dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap logika rasional modern. Masyarakat adat Kasepuhan Gelaralam tidak memisahkan antara yang suci dan yang profan secara tajam, sebagaimana pemikiran Barat, melainkan memadukannya dalam suatu kosmologi yang utuh dan menyeluruh. Ini menandakan bahwa pemahaman tentang “yang sakral” bukanlah sesuatu yang universal, melainkan selalu dikonstruksi secara lokal dan historis.⁸

Ketika ritual Gacle dilaksanakan, masyarakat berkumpul dalam satu kesatuan yang memperlihatkan kohesi sosial yang kuat. Semua elemen masyarakat, dari anak-anak hingga tetua adat, berpartisipasi dengan peran masing-masing. Proses ini tidak hanya memperkuat struktur sosial komunitas, tetapi juga menjadi sarana transmisi nilai-nilai spiritual kepada generasi muda. Ini menunjukkan bahwa sakralitas dalam tradisi Gacle memiliki fungsi sosial sekaligus edukatif.⁹

Sakralitas dalam tradisi Gacle juga mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan kekuatan tak kasatmata yang dianggap bersemayam di alam. Konsep ini mirip dengan ajaran animisme yang menempatkan roh-roh leluhur dan kekuatan alam sebagai entitas hidup yang perlu dihormati. Dalam banyak masyarakat adat, tindakan melanggar ketentuan adat dalam ritual dapat mengundang malapetaka sebagai bentuk “hukuman spiritual”.

Pengaruh Islam sebagai agama mayoritas di wilayah Sunda tidak menghapus sakralitas tradisi Gacle, melainkan membentuk akulturasi yang khas. Do'a-do'a dalam bahasa Arab seringkali disisipkan dalam upacara, berdampingan dengan mantra-mantra lokal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat mampu menyatukan kepercayaan tradisional dan ajaran agama formal dalam satu kesatuan ritual yang sakral.

Oleh karena itu, penelitian tentang sakralitas dalam tradisi Gacle bukan hanya relevan bagi pelestarian budaya lokal, tetapi juga penting untuk memperkaya

⁸ Susen, Simon. “The Postmodern Turn’ in the Social Sciences.” *European Journal of Social Theory*, vol. 14, no. 4, 2011, hal. 505-525.

⁹ Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. London: George Allen & Unwin, 1915.

pemahaman akademik tentang hubungan manusia dengan yang transenden dalam kerangka budaya Indonesia. Studi ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana masyarakat adat membangun dan mempertahankan makna sakral di tengah realitas sosial yang terus berubah.¹⁰

Maka berdasar pada latar belakang yang sudah penulis deskripsikan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat pembahasan mengenai Sakralitas Dalam Tradisi Gacle Di Masyarakat Adat tersebut dan penulis sangat tertarik untuk membahasnya lebih dalam. Sehingga penulis mengambil judul skripsi mengenai:

**“SAKRALITAS DALAM TRADISI GACLE DI MASAYRAKAT ADAT
(Studi Kasus Desa Adat Kasepuhan Gelaralam, Kabupaten Sukabumi)”**

B. Rumusan Masalah

Dengan berdasar pada latar belakang masalah diatas, maka beberapa hal akan menjadi pokok masalah dalam penelitian ini, di antaranya:

- 1) Apa itu Sakralitas?
- 2) Bagaimana sakralitas dijalankan dalam tradisi Gacle?
- 3) Bagaimana tantangan, kendala, serta solusi dalam melestarikan tradisi Gacle?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan memahami makna sakral bagi masyarakat kasepuhan
- 2) Untuk mengetahui bagaimana sakralitas dijalankan dalam tradisi Gacle
- 3) Untuk menggambarkan tantangan, kendala serta solusi dalam melaksanakan tradisi Gacle di masyarakat adat Kasepuhan Gelaralam

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sakralitas dalam tradisi Gacle dan memperkaya

¹⁰ Kusnaka Adimihardja. *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan: Studi Tentang Ketahanan Budaya Dalam Menghadapi Perubahan Sosial*. Bandung: Pusat Studi Kebudayaan Unpad, 2003.

khazanah keilmuan di bidang studi agama-agama dan antropologi budaya, khususnya mengenai masyarakat adat dan tradisi lokal

2. Manfaat Praktis di dalam penelitian ini diharapkan mampu Memberikan rekomendasi bagi upaya pelestarian tradisi Gacle di tengah modernisasi serta mampu menyediakan solusi atas tantangan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tradisi Gacle.

E. Kerangka Pemikiran

Masyarakat adat Kasepuhan di Gelaralam, Kabupaten Sukabumi, memiliki tradisi budaya yang kaya dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah tradisi Gacle, sebuah upacara yang melibatkan agama, ritual, dan simbolisme untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks ini, agama berperan sangat penting dalam pelestarian kearifan lokal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran agama dalam mempertahankan Tradisi Gacle, serta untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama berinteraksi dengan praktik budaya dalam masyarakat adat Kasepuhan.

Dalam masyarakat Kasepuhan, agama berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan generasi-generasi yang berbeda. Melalui ritual Gacle, nilai-nilai agama dipertahankan dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya menjadi pedoman moral. Tetapi juga berfungsi untuk menjaga kelangsungan budaya dan tradisi yang ada. Ritual ini mengajarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan alam, leluhur, dan Tuhan sebagai bagian dari warisan budaya mereka.

Konsep sakralitas yang dikemukakan oleh Mircea Eliade menjadi salah satu landasan penting untuk memahami tradisi dan praktik keagamaan masyarakat adat. Eliade membedakan realitas manusia ke dalam dua ranah utama, yaitu ranah sakral dan profan. Ranah sakral dipahami sebagai dimensi transenden yang berbeda dari kehidupan sehari-hari, sedangkan ranah profan adalah dunia keseharian yang biasa dan tanpa makna religius. Menurut Eliade, pengalaman religius pada dasarnya adalah pengalaman terhadap yang sakral, karena melalui yang sakral manusia

menemukan makna yang lebih dalam atas eksistensinya di dunia.¹¹ Dalam konteks tradisi Gacle, pembagian ini terlihat pada perbedaan hari-hari biasa dengan hari pelaksanaan Gacle, di mana seluruh aktivitas masyarakat ditata ulang untuk memasuki suasana khusus yang dianggap penuh makna religius.

Salah satu konsep kunci dalam pemikiran Eliade adalah hierofani, yaitu peristiwa di mana yang sakral menampakkan diri kepada manusia melalui benda, tempat, atau tindakan tertentu. Hierofani ini dapat berupa gunung, batu, air, atau bahkan sebuah ritus yang kemudian dipandang sebagai manifestasi dari realitas transenden.¹² Dalam tradisi Gacle, hierofani tampak pada benda-benda yang disiapkan sebagai sesaj seperti padi, air, dan dedaunan yang tidak sekadar berfungsi praktis, tetapi dipahami sebagai media kehadiran leluhur dan kekuatan ilahi. Kehadiran sesaji tersebut menjadikan Gacle bukan hanya peristiwa adat, melainkan perjumpaan dengan dunia sakral yang dihayati bersama.

Lebih lanjut, Eliade menekankan pentingnya ruang sakral dan axis mundi. Ruang sakral adalah ruang yang terpisah dari ruang profan, di mana aktivitas keagamaan berlangsung dan dipandang sebagai pusat dunia bagi komunitas yang bersangkutan.¹³ Dalam Gacle, ruang sakral terwujud pada tempat pelaksanaan ritual yang biasanya berada di pusat kampung atau dekat balai adat, dengan batas-batas tertentu yang membedakannya dari ruang sehari-hari. Lokasi ini dipandang sebagai pusat yang menghubungkan warga dengan leluhur dan kekuatan kosmis. Dengan demikian, ruang Gacle menjadi semacam axis mundi bagi masyarakat Kasepuhan Gelaralam.

Selain ruang, Eliade juga menyoroti konsep waktu sakral yang berbeda dari waktu profan. Waktu sakral adalah waktu mitis, yang disebut Eliade sebagai *illud*

¹¹ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt, Brace & World, 1959).

¹² Mircea Eliade, *Shamanism: Archaic Techniques of Ecstasy* (Princeton: Princeton University Press, 1964).

¹³ Mircea Eliade, *Patterns in Comparative Religion* (London: Sheed & Ward, 1958).

tempus (masa asal mula).¹⁴ Melalui ritual, masyarakat adat berusaha “kembali” pada masa primordial ketika dunia atau tradisi mereka pertama kali diciptakan. Dalam tradisi Gacle, waktu pelaksanaan ditentukan berdasarkan penanggalan adat dan tanda-tanda alam tertentu. Hal ini menandai bahwa Gacle tidak terjadi sembarangan, tetapi dilakukan dalam momen yang diyakini menghubungkan masyarakat dengan masa asal-usul. Melalui pengulangan tahunan, Gacle berfungsi sebagai eternal return, yakni usaha untuk memperbarui keteraturan kosmik dan sosial yang diwariskan leluhur

Akhirnya, pemikiran Eliade juga menekankan bahwa mitos dan simbol memiliki peran sentral dalam menjembatani manusia dengan dunia sakral. Mitos memberikan model tindakan, sedangkan ritual berfungsi untuk merealisasikan mitos tersebut dalam praktik.¹⁵ Dalam Gacle, mitos tentang leluhur yang pertama kali membuka lahan dan menanam padi menjadi model yang diulang melalui ritual. Simbol-simbol seperti padi (kesuburan), air (pembersihan), serta arah mata angin (penjaga kosmos) memperlihatkan bahwa tradisi ini memuat makna religius yang melampaui fungsi praktisnya. Oleh karena itu, Gacle dapat dipandang sebagai sistem religius yang kompleks, yang menghubungkan manusia, alam, leluhur, dan Yang Ilahi dalam suatu kesatuan yang bermakna.

Salah satu aspek penting dalam tradisi Gacle adalah hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat Kasepuhan memandang alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan spiritual mereka. Agama memberikan panduan mengenai bagaimana cara hidup yang selaras dengan alam, yang juga tercermin dalam praktik pelestarian kearifan lokal mereka. Ritual Gacle berfungsi untuk memperkuat hubungan ini dengan Tuhan dan alam, serta memastikan bahwa alam tetap terjaga agar kehidupan masyarakat tetap seimbang dan berkelanjutan.

¹⁴ Mircea Eliade, *The Myth of the Eternal Return: Cosmos and History* (Princeton: Princeton University Press, 1949).

¹⁵ Mircea Eliade, *Patterns in Comparative Religion* (London: Sheed & Ward, 1958); Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt, Brace & World, 1959).

Agama memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian tradisi Gacle. Agama memberikan landasan moral dan spiritual bagi masyarakat Kasepuhan untuk terus menjalankan ritual ini meskipun tantangan dari modernitas terus berkembang. Ritual Gacle yang dilaksanakan secara berkala memperkuat komitmen masyarakat untuk mempertahankan tradisi mereka dan menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Agama memberikan legitimasi untuk pelestarian kearifan lokal, menjadikannya sebagai bagian dari identitas budaya yang tak terpisahkan.

Seiring dengan perubahan zaman, agama juga menjadi sarana adaptasi dalam menjaga kelestarian tradisi. Agama di masyarakat Kasepuhan tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan tradisi yang ada, tetapi juga untuk merespons tantangan zaman, seperti masuknya pengaruh modernitas. Melalui agama, masyarakat Kasepuhan mampu menyesuaikan tradisi Gacle dengan konteks kekinian tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Pemuka agama memiliki peran strategis dalam menjaga dan melestarikan tradisi Gacle. Mereka bertindak sebagai penghubung antara masyarakat dan dunia spiritual, serta berfungsi sebagai pengawas yang memastikan bahwa ritual Gacle tetap dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama dan budaya. Melalui pengaruh mereka, masyarakat Kasepuhan dapat terus menjaga nilai-nilai agama yang terkait dengan kearifan lokal dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian kearifan lokal, terutama dalam tradisi Gacle masyarakat Kasepuhan di Gelaralam. Melalui agama, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan dengan Tuhan dan alam, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Ritual Gacle berfungsi sebagai alat untuk mentransformasikan pengetahuan dan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai sarana untuk menjaga ketahanan sosial dan ekologis. Dengan menggunakan teori-teori Turner, Geertz, dan Malinowsk, kita dapat lebih memahami dinamika antara agama dan budaya dalam konteks masyarakat adat Kasepuhan.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam setiap penelitian yang bertujuan untuk memberikan landasan teori yang kuat dan menunjukkan pemahaman peneliti terhadap topik yang diteliti. Pada bagian ini, berbagai penelitian terdahulu yang relevan akan dianalisis untuk identifikasi temuan-temuan yang ada, serta untuk memahami perkembangan terkini dalam bidang kajian tersebut. Selain itu, tinjauan pustaka juga berfungsi untuk mengungkap celah penelitian yang mungkin masih terbuka, yang dapat dijadikan dasar untuk perkembangan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, tinjauan pustaka tidak hanya sekedar ringkasan dari literatur yang ada, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun argumentasi yang mendasari relevansi dan kontribusi penelitian yang sedang dilakukan.

Pertama, skripsi Akbar Nurzman dari Universitas Pendidikan Indonesia menelaah perubahan fungsi Tradisi Gacle di Kasepuhan Ciptagelar. Awalnya Gacle merupakan bagian dari ritual adat sakral, namun sejak 2005 mengalami pergeseran menjadi seni pertunjukan yang terbuka untuk publik.¹⁶ Penelitian ini penting karena menegaskan adanya perubahan konteks sosial-budaya, tetapi tidak membahas dimensi sakralitas secara mendalam sehingga membuka ruang analisis baru dengan teori Mircea Eliade.

Kedua, M. Agustini mengkaji struktur tari dalam pertunjukan Gacle melalui pendekatan analisis koreografi.¹⁷ Artikel ini mendeskripsikan unsur gerak, musik, properti, dan kostum yang digunakan dalam Gacle. Fokusnya lebih pada seni pertunjukan, bukan aspek sakral. Dengan demikian, celah penelitian ada pada pemaknaan religius yang mendasari tradisi ini.

Susilowati dkk. membahas makna api dalam arsitektur dan permukiman adat Ciptagelar.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen kosmik seperti api,

¹⁶ Akbar Nurzman, *Perubahan Fungsi Gacle di Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020)

¹⁷ Agustini, M. "Struktur Tari dalam Pertunjukan Seni Gacle Grup Satia Kulun di Kasepuhan Ciptagelar." *Makalangan: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan Tari* 5, no. 2 (Desember 2018)

¹⁸ Diana Susilowati et al., "The Role and Meaning of Fire in the Ciptagelar Indigenous Community Settlement," *ISVS e-journal* 9, no. 4 (2022).

tanah, dan air memiliki makna simbolis yang terhubung dengan pandangan kosmologi masyarakat adat. Walau tidak membahas Gacle, studi ini memperkuat pemahaman tentang bagaimana masyarakat Ciptagelar memberi makna sakral pada unsur-unsur alam dan ruang hidup.

Ketiga, Eliade dalam karyanya *The Sacred and the Profane* menegaskan bahwa masyarakat tradisional memandang dunia dalam dua ranah: sakral dan profan. Sakralitas hadir melalui fenomena hierofani, yakni saat yang sakral menampilkan diri lewat benda, tempat, atau tindakan tertentu. Dalam karya lain, *The Myth of the Eternal Return*, Eliade juga menjelaskan bahwa ritual memungkinkan manusia “kembali” pada masa primordial (illud tempus) untuk memperbarui keteraturan kosmos.¹⁹ Buku-buku ini relevan untuk membedah tradisi Gacle, sebab ritus tersebut memperlihatkan perbedaan ruang-waktu sakral dan profan, serta upaya masyarakat Gelaralam menjaga keterhubungan dengan leluhur dan kosmos.



¹⁹ Mircea Eliade, *The Myth of the Eternal Return: Cosmos and History* (Princeton: Princeton University Press, 1949).

Tabel 1. 1 Tinjauan Pustaka

No.	Nama Peneliti	Judul Skripsi / Jurnal	Perbedaan	Persamaan
1.	Akbar Nurzaman	Perubahan Fungsi Gacle di Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi	➤ Lokasi penelitian ➤ Tahun penelitian ➤ Penelitian yang dilakukan akbar Nurzaman ➤ Perubahan fungsi Tradisi Gacle di Kasepuhan Ciptagelar	➤ Variabel kedua entang Tradisi Keagamaan ➤ Metode penelitian kualitatif
2.	M. Agustini	Struktur Tari dalam Pertunjukan Seni Gacle Grup Satia Kulun di Kasepuhan Ciptagelar	➤ Lokasi penelitian ➤ Tahun penelitian ➤ Peran tokoh agama ➤ <i>Struktur tari Gacle</i> (gerak, musik, properti, kostum) melalui analisis koreografi.	➤ fokus pada permukiman & arsitektur adat (makna kosmik).
3.	Diana Susilowati dkk	The Sacred and the Profane dan The Myth of the Eternal Return	➤ Lokasi penelitian ➤ Tahun penelitian ➤ Makna simbolis elemen kosmik (api, tanah, air) dalam arsitektur dan permukiman adat Ciptagelar	➤ Simbolisme elemen kosmik (api, tanah, air) dalam arsitektur dan ruang adat

Berdasarkan tinjauan pustaka, dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu mengenai Tradisi Gacle di masyarakat adat Gelaralam cenderung menekankan pada perubahan fungsi (Nurzaman, 2020), unsur seni pertunjukan (Agustini, 2018), dan kosmologi ruang adat (Susilowati dkk., 2022). Namun, belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji dimensi sakralitas Gacle dengan kerangka teori religius, khususnya perspektif Mircea Eliade mengenai konsep sakral dan profan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah sakralitas Tradisi Gacle di Desa Adat Kasepuhan Gelaralam sebagai manifestasi hierofani dan keterhubungan kosmos-leluhur dalam kehidupan masyarakat adat

G. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teoritis Menguraikan konsep sakralitas secara mendalam, pembahasan tradisi Gacle dalam konteks budaya lokal, serta teori-teori relevan yang digunakan sebagai pisau analisis.

Bab III, Metodologi Penelitian Menyajikan secara rinci jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data (primer dan sekunder), teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan Dalam bab ini, akan disajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui pengolahan dan analisis data berdasarkan urutan rumusan masalah. Pembahasan akan mengaitkan temuan dengan landasan teori yang telah dipaparkan.

Bab V, Kesimpulan dan Saran Pada bab ini, peneliti akan menyampaikan interpretasi serta pemaknaan terhadap hasil analisis penelitian. Selain itu, bab ini juga akan memberikan berbagai rekomendasi yang dapat digunakan untuk pengembangan lebih lanjut.